

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi di Nusantara tidak dapat dipahami sebagai peristiwa historis yang tunggal, linier, atau homogen, melainkan sebagai proses sosial-kultural yang kompleks dan berlangsung secara gradual melalui negosiasi budaya.¹ Kajian historiografi mutakhir menunjukkan bahwa penyebaran Islam lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi transregional melalui jejaring perdagangan, intelektual, migrasi, pendidikan keagamaan, dan perkawinan, daripada sebagai ekspansi keagamaan yang bersifat monolitik atau koersif.² Dalam literatur sejarah berkembang empat teori utama mengenai asal-usul Islam di Nusantara, yakni teori Gujarat, Persia, Arab, dan Tiongkok,³ yang

¹ Istilah *Nusantara* secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua unsur, yaitu *nusa* yang berarti gugusan pulau-pulau, dan *antara* yang merujuk pada kawasan yang terletak di antara wilayah lain. Dalam perkembangannya, istilah ini digunakan untuk menunjuk suatu entitas kepulauan yang berada di antara dua benua besar. Secara historis, istilah tersebut pernah ditegaskan kembali dalam konteks kebangsaan oleh Ki Hajar Dewantara (1889–1959), seorang tokoh penting dalam sejarah pendidikan Indonesia yang memiliki nama lahir Raden Mas Soewardi Soerjaningrat dan kemudian dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Adapun penggunaan istilah *Nusantara* dalam sumber sejarah klasik dapat ditelusuri pada Sumpah Palapa yang diikrarkan oleh patih Gajah Mada ketika dilantik sebagai Patih Amangkubumi Kerajaan Majapahit pada tahun 1336 M, yang mencerminkan cita-cita politik untuk mempersatukan wilayah-wilayah kepulauan di bawah satu kekuasaan. Lihat Elvi Silvia, Zulmuqim, and Muhammad Zainur, “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Pesantren Dan Madrasah,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2023): 141, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah>. Ali Sunarso, “Historiography Of Indonesian Islam (Historical Analysis of the Transitional Era of Social and Political System in Java in the 15-16th Century and the Contribution of Javanese Kings in Islamization),” *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 1, no. 1 (2018). Dalam konteks wilayah kenegaraan, kawasan Nusantara melingkupi Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Namun dalam penelitian ini, istilah Nusantara dipinjam khusus untuk menyebut wilayah Indonesia, sebagai wilayah kepulauan terbesar di antara negara-negara Nusantara lainnya.

² T. F. Gadzhiev, “One More Time on the Islamization of Indonesia,” *Islam in the Modern World* 16, no. 1 (2020): 193–210, <https://doi.org/https://doi.org/10.22311/2074-1529-2020-16-1-193-210>.

³ Mardia and Sari Febriani, “Sejarah Awal Perkembangan Islam Di Indonesia,” *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 14, no. 1 (2025): n. 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.125>. Lihat diskusi lain dalam Chiara Formichi, “Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas, and Value by Carool Kersten (Review),” *Cornell University Press* 103, no. 1 (n.d.): 95–98, <https://doi.org/10.1353/IND.2017.0005>.

secara umum mengindikasikan bahwa kontak awal komunitas Muslim dengan wilayah Nusantara telah berlangsung sejak abad ke-7 M melalui jalur perdagangan Samudra Hindia.⁴ Para saudagar Muslim tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai mediator nilai-nilai Islam yang memperkenalkannya secara persuasif dan dialogis dalam kehidupan masyarakat pesisir.⁵ Meskipun demikian, proses institusionalisasi Islam, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam, lembaga pendidikan, serta berkembangnya tradisi penyalinan dan produksi mushaf Al-Qur'an, baru mencapai perkembangan signifikan sejak abad ke-13 M.⁶ Karenanya, konversi keagamaan di Nusantara berlangsung sebagai transformasi sosial yang bertahap dan terintegrasi dengan budaya lokal,⁷ sehingga Islam diterima sebagai sistem nilai baru yang memperkaya, bukan menggantikan identitas masyarakat setempat.

Implikasi nyata dari proses Islamisasi tersebut tidak hanya tampak pada ranah teologis dan praktik sosial-keagamaan, namun juga pada produksi tradisi literasi Islam secara material, seperti halnya praktik penyalinan beberapa sumber literatur keislaman, khususnya mushaf Al-Qur'an.⁸ Hal ini

⁴ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (New Haven and London: Yale University Press, 1988).

⁵ Ika Purnama Sari et al., "Pengaruh Perdagangan Maritim Terhadap Penyebaran Islam Di Indonesia Pada Abad Ke-15 M Hingga Ke-17 M," *POLYSCOPIA* 1, no. 3 (2024): 74–79, <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1342>.

⁶ Intan Permatasari, Hudaidah, "Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 3. Lihat juga Dedi Kuswandi, Abdul Rohman, and Ghazi Abdullah Muttaqien, "The Quran Manuscripts in Nusantara: A Historical Review," *Suhuf: International Journal of Islamic Studies* 36, no. 2 (2024): 228, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i2.6513>.

⁷ Hawa Hidayah et al., "Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2023): 2–3, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v13i2.1078>.

⁸ Dalam kajian filologi mushaf Al-Qur'an di kawasan Nusantara, salah satu temuan paling awal yang dapat diverifikasi hingga saat ini adalah sebuah manuskrip yang selesai disalin pada Kamis, 21 Muharram 1035 H, bertepatan dengan 23 Oktober 1625 M. Naskah tersebut Muhammad Zen Usman di Singaraja, Bali. Informasi mengenai penyalinnya tercantum secara eksplisit pada bagian kolofon di akhir manuskrip, yang menyebut nama Abd as-Sufi ad-Din sebagai penyalin mushaf tersebut. Baca Ahmad Jaeni et al., *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi & Maluku*, ed. Jonni Syatri and Mustopa (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2018), V, <http://lajnah.kemenag.go.id>. Namun, klaim tersebut terpatahkan dengan adanya temuan baru oleh Annabel Teh Gallop yang mengkaji manuskrip mushaf periode awal Jawa. Hasil kajiannya memperkirakan bahwa manuskrip mushaf dan doa tersebut bahkan sudah disalin pada kisaran tahun 1600 M. Annabel Teh Gallop, "Early

terjadi seiring menguatnya institusi pendidikan seperti surau, pesantren, dayah, madrasah,⁹ dan keraton-keraton Islam, kebutuhan terhadap teks-teks keagamaan mendorong berkembangnya budaya tulis yang intensif, termasuk reproduksi mushaf.¹⁰ Dalam konteks ini, mushaf tidak sekadar berfungsi sebagai media transmisi wahyu, melainkan juga sebagai artefak budaya yang merekam negosiasi antara norma tekstual Islam universal dengan estetika, teknologi, dan orientasi sosial lokal. Keragaman bentuk *rasm*, sistem penanda ayat, iluminasi, jenis kertas, hingga tata letak halaman pada manuskrip-manuskrip Nusantara menunjukkan bahwa penyalinan mushaf berlangsung melalui proses adaptasi kreatif.¹¹

Fenomena ini semakin memperlihatkan bahwa keragaman peradaban dan tradisi di Indonesia lahir sebagai bentuk respons kreatif masyarakat dalam berdialog dengan Al-Qur'an. Praktik yang berlangsung secara dinamis dan termanifestasi secara konkret dalam tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an tersebut dilakukan melalui penulisan tangan tradisional yang diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke-13 M hingga akhir abad 19 M,¹² kemudian berkembang pada fase penerjemahan sekitar dua abad sebelum tradisi manuskrip berakhir,¹³ hingga akhirnya memasuki era percetakan modern.

Dinamika perjalanan yang begitu panjang tersebut kemudian menarik perhatian untuk dilakukan pengkajian atasnya dari berbagai aspek. Mulai dari aspek historis, teks, bahan, atau yang sudah berkembang sekarang ialah

Islamic Manuscript Art in Southeast Asia: An Illuminated Qur'an Section from Java," *Centre for the Study of Manuscript Cultures* 25 (2026): 129–159, <https://doi.org/10.15460/mc.2025.25.1.16>.

⁹ Silvia, Zulmuqim, and Zainur, "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Pesantren Dan Madrasah."

¹⁰ Siti Azwanie Che Omar, Sakinah Ariffin, and Nurul Huda Mohd Din, "Manuscript Al-Quran in Madura: Analysis of Ornamental in Manuscript Al-Quran Mss 4322," *International Journal of Art & Design* 7, no. 2 (2023).

¹¹ Annabel Teh Gallop, "The Art of the Qur'an in Southeast Asia," in *Word of God, Art of Man: The Qur'an and Its Creative Expressions*, ed. Fahmida Suleman and Rizwan Mawani (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), <https://www.jstor.org/stable/25728135>. Annabel Teh Gallop, "The Art of the Qur'an in Java," *Suhuf* 5, no. 2 (2012): 215–29, <https://doi.org/10.22548/shf.v5i2.40>.

¹² Annabel Teh Gallop, "*Seni Mushaf di Indonesia*", Terj. Ali Akbar, *Lektur*, 2, no. 2 (Jakarta: Lektur Keagamaan, 2004): 123.

¹³ Amal Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 2001), 25.

berkaitan dengan teknologi yang dimanfaatkan sebagai media penyalinan mushaf, baik mushaf cetak maupun digital berikut beragam karakteristik yang meliputinya. Dengan demikian, studi terhadap mushaf Al-Qur'an di Indonesia, yakni khususnya yang masih dalam bentuk manuskrip pada hakikatnya merupakan pintu masuk penting untuk membaca sejarah sosial Islamisasi itu sendiri. Sebab setiap mushaf merepresentasikan jejak historis dari komunitas yang memproduksi dan menggunakannya.

Kajian terhadap peninggalan tradisi tulis kuno yang terdokumentasi di atas media kertas memerlukan seperangkat metode ilmiah yang dikenal sebagai filologi. Disiplin ini berkembang sekurangnya menjadi dua ranah analisis utama dalam praktiknya. Jika penulis mengajukan diskursus yang disebut sebagai filologi mushaf Al-Qur'an, yakni studi yang spesifik menelaah manuskrip mushaf Al-Qur'an, maka prinsip kajiannya tetap mengikuti struktur dasar filologi pada umumnya. Di dalamnya tercakup analisis kodikologis yang berfokus pada aspek material dan karakter fisik naskah,¹⁴ serta analisis tekstologis yang menitikberatkan pada struktur, transmisi, dan karakter teks yang termuat di dalamnya.¹⁵ Namun, hanya saja secara diskursif akan sedikit berbeda, sebab perbedaan muatan teks naskah akan sangat mempengaruhi kajian substansialnya.¹⁶ Dengan demikian, kodikologi dalam studi manuskrip, termasuk mushaf Al-Qur'an, berfungsi sebagai instrumen untuk membaca "jejak historis", sementara tekstologi memiliki peran merekam "jejak intelektual" di balik teks.

Seiring berkembangnya dinamika sosial-politik, kemajuan teknologi, dan transformasi kelembagaan umat Islam, tradisi penyalinan mushaf Al-

¹⁴ Baiti Abir Magfiroh and Zainal Muttaqin, "Aspek Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail," *Canon Religia* 2, no. 1 (2024): 112, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2826>.

¹⁵ Jauharah Khairun Nisa, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, and Ahmad Fairuz Dzikri, "Characteristics of the Mushaf Al-Qur'an Manuscript from the Toni Setiadi Collection in Bandung," *Suhuf* 18, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v18i2.1431>.

¹⁶ Kaitannya dengan aspek tekstologi mushaf Al-Qur'an, hal-hal yang dapat dikaji di antaranya ialah berbagai hal yang menyangkut diskursus *ulumul Qur'an*, seperti *rasm*, *qira'at*, tanda *waqf*, tajwid, dan lainnya. Baca misalnya dalam temuan penulis Muhamad Khabib Imdad, "Heterogenitas Ulūmul Qur'ān Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an: Studi Atas Pemakaian Rasm Dan Qirā'at Pada Naskah Koleksi Sinuhun Pakubuwana X," *Suhuf* 18, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v18i1.1174>.

Qur'an di Nusantara mengalami pergeseran struktural yang mendasar. Praktik penyalinan manual berbasis manuskrip yang sebelumnya dilakukan secara individual, terbatas, dan berorientasi lokal secara bertahap digantikan oleh sistem reproduksi mekanis melalui teknologi percetakan modern pada awal abad ke-20. Transformasi ini tidak sekadar mengubah teknik produksi mushaf, tetapi juga menggeser fungsi, otoritas, dan orientasi reproduksinya. Jika pada era manuskrip mushaf diproduksi sebagai hasil kerja personal para penyalin untuk memenuhi kebutuhan komunitas tertentu, maka pada era percetakan mushaf berkembang menjadi produk penerbitan yang diproduksi secara massal, terstandarisasi, dan didistribusikan secara luas. Konsekuensinya, otoritas reproduksi mushaf turut beralih dari individu penyalin kepada institusi penerbit dan lembaga pentashih resmi, sementara fungsi mushaf semakin meluas, tidak hanya sebagai media transmisi teks suci, tetapi juga sebagai instrumen standarisasi bacaan, pendidikan Al-Qur'an, dan penyebaran Islam dalam skala yang lebih luas. Perkembangan tersebut sekaligus menandai babak baru sejarah transmisi mushaf di Indonesia yang pada fase berikutnya terus berkembang menuju diversifikasi produk mushaf sesuai kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

Dalam dinamika perkembangan tersebut, fase awal percetakan mushaf Al-Qur'an modern di Indonesia ditandai oleh kiprah sejumlah pelopor pada dekade 1930-an. Di antara yang menonjol ialah Abdullah bin Afif di Cirebon (1933), Salim bin Sa'ad Nabhan di Surabaya (1902), serta percetakan Matba'ah Al-Islamiah di Bukittinggi (1933). Inisiatif mereka menjadi tonggak pergeseran dari tradisi penyalinan manual menuju sistem produksi berbasis teknologi cetak. Gelombang pembaruan ini berlanjut pada generasi berikutnya, salah satunya melalui peran Muhammad bin Umar Bahartha yang mendirikan Penerbit Al-Ma'arif di Bandung pada 1948 dan eksis sampai tahun 1985.¹⁷ Memasuki periode 1970-1980-an, lanskap percetakan mushaf

¹⁷ Ali Akbar, "Penerbit Al-Ma'arif, Bandung," *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara* (Jakarta, September 2012). Sementara Imam Arif menyebutkan terbitan yang lebih muda, yakni 1984. Baca Imam Arif, "Potret Mushaf Kontemporer Di Indonesia: Desain Dan Jilidan," *Shuhuf* 13, no. 2 (2023): 408, <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.590>.

semakin berkembang dengan hadirnya berbagai penerbit seperti CV. Firma Sumatra, CV. Diponegoro, CV. Sinar Baru, CV. Lubuk Agung, CV. Angkasa, CV. Al-Alwah di Semarang, serta CV. Al-Hikmah di Bandung, di samping sejumlah penerbit lain. Selain memproduksi mushaf Al-Qur'an, lembaga-lembaga tersebut turut berkontribusi dalam penyebaran literatur keislaman melalui penerbitan buku-buku bertema agama.¹⁸

Sementara dalam konteks sejarah percetakan Al-Qur'an di Nusantara, mushaf cetak paling awal yang hingga kini dapat dilacak diduga kuat berasal dari Palembang, hampir satu abad sebelum berkembangnya tradisi percetakan mushaf modern di Indonesia. Mushaf tersebut dicetak dengan teknik litografi oleh Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah dan selesai pada 21 Ramadan 1264 H/21 Agustus 1848. Aktivitas percetakannya berlanjut pada edisi-edisi berikutnya, di antaranya mushaf yang diselesaikan pada 14 Zulqad'ah 1270 H/7 Agustus 1854 di Kampung Pedatu'an, Palembang. Berdasarkan analisis Ali Akbar yang merujuk pada dokumentasi Von de Wall,¹⁹ usaha percetakan Azhari menunjukkan kesinambungan produksi sedikitnya selama periode 1848–1854. Meskipun demikian, sejauh mana mushaf-mushaf tersebut beredar dan memengaruhi tradisi percetakan Al-Qur'an di wilayah lain masih belum dapat dipastikan karena keterbatasan bukti material maupun arsip yang tersedia.

Tradisi percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia tidak hanya berlanjut sejak kemunculannya pada abad ke-19, tetapi juga terus berkembang melalui berbagai inovasi yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat Muslim. Seiring kemajuan teknologi percetakan dan meningkatnya diversifikasi pengguna, mushaf tidak lagi diproduksi semata sebagai teks standar, melainkan dikembangkan ke dalam berbagai edisi tematik, seperti mushaf untuk perempuan, anak-anak, pembelajar tajwid, penghafal Al-Qur'an, hingga mushaf Braille bagi penyandang disabilitas

¹⁸ Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia," *Suhuf* 4, no. 2 (2011): 276-279.

¹⁹ Akbar, 271–72. Baca juga Ian Proudfoot, "Early Muslim Printing in Southeast Asia," *Libri* 45 (1995): 216, <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/libr.1995.45.3-4.216>.

netra. Perkembangan tersebut semakin diperkaya dengan hadirnya mushaf digital yang dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik. Dinamika ini menunjukkan bahwa reproduksi mushaf senantiasa beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan pembacanya, sehingga Al-Qur'an tetap hadir secara relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, kajian mengenai mushaf cetak Al-Qur'an di Indonesia juga mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai penelitian telah mengulas perkembangan tradisi percetakan mushaf, mulai dari percetakan-percetakan awal hingga munculnya penerbit-penerbit modern pasca-kemerdekaan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan mushaf cetak tidak hanya berkaitan dengan inovasi teknik reproduksi, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam sistem distribusi, standarisasi teks, serta konfigurasi otoritas keagamaan yang mengawal proses produksi dan penerbitannya.

Meskipun berbagai penelitian mengenai mushaf Al-Qur'an di Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan, sebagian besar masih dilakukan secara parsial sesuai dengan fase perkembangan mushaf tertentu. Kajian mengenai mushaf cetak lebih banyak diarahkan pada sejarah percetakan, perkembangan penerbit, atau inventarisasi mushaf yang beredar di masyarakat. Adapun penelitian mengenai mushaf modern umumnya menitikberatkan pada aspek desain, standarisasi, maupun inovasi penerbitan. Akibatnya, belum banyak penelitian yang berupaya menelaah transformasi karakteristik mushaf Al-Qur'an cetak secara berkelanjutan dari generasi awal percetakan hingga mushaf modern dalam satu kerangka historis yang utuh.

Padahal, perkembangan mushaf cetak di Indonesia menunjukkan proses pergeseran yang tidak hanya berkaitan dengan teknologi reproduksi, tetapi juga menyentuh aspek material, tekstual, dan paratekstual mushaf serta otoritas penerbit. Perubahan jenis kertas, teknik percetakan, tata letak halaman, tipografi, sistem navigasi mushaf, perangkat tajwid, hingga berbagai konten pendukung yang menyertai mushaf merupakan indikator penting yang mencerminkan perubahan orientasi produksi dan kebutuhan masyarakat

Muslim pada setiap zamannya. Dengan demikian, mushaf tidak dapat dipahami semata-mata sebagai media reproduksi teks Al-Qur'an, melainkan juga sebagai representasi dinamika sosial, pendidikan, budaya, dan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Muslim.

Dalam perspektif ini, pergeseran mushaf Al-Qur'an bukan hanya menunjukkan perubahan bentuk fisik dan penyajian teks, tetapi juga merepresentasikan perubahan cara masyarakat Muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an. Setiap generasi mushaf lahir dalam konteks sosial tertentu dan dirancang untuk menjawab kebutuhan pembacanya. Oleh karena itu, perubahan karakteristik mushaf dapat dipahami sebagai bagian dari proses representasi budaya yang merefleksikan perubahan kebutuhan, preferensi, dan pola penggunaan Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada dinamika sejarah, pergeseran otoritas penerbit dan karakteristik mushaf Al-Qur'an yang dicetak di wilayah Jawa Barat dari era pra hingga pasca-kemerdekaan melalui analisis terhadap aspek material, tekstual, dan paratekstual mushaf. Aspek material mencakup karakteristik fisik mushaf seperti ukuran, jenis kertas, tata letak, tipografi, desain halaman, serta teknologi percetakan yang digunakan. Aspek tekstual meliputi unsur-unsur yang berkaitan dengan penyajian teks Al-Qur'an, seperti tanda *waqf*, sistem penomoran ayat, pembagian juz, hizb, rubu', dan lainnya. Sementara aspek paratekstual mencakup berbagai unsur pendukung yang mengiringi teks utama, seperti panduan tajwid, indeks, tema ayat, petunjuk hafalan, transliterasi, terjemahan, dan berbagai perangkat edukatif lainnya.

Objek penelitian ini mencakup sejumlah mushaf Al-Qur'an cetak yang dipilih berdasarkan kemampuannya merepresentasikan setiap fase perkembangan percetakan mushaf di Jawa Barat. Penelitian ini tidak bertujuan menginventarisasi seluruh mushaf yang pernah diterbitkan, melainkan memfokuskan kajian pada penerbit-penerbit yang memiliki signifikansi historis, pengaruh dalam tradisi penerbitan mushaf, serta merepresentasikan karakteristik dominan pada setiap periodenya. Oleh karena

itu, periodisasi penelitian disusun berdasarkan konteks historis kemunculan dan perkembangan penerbit sebagai aktor utama reproduksi mushaf, bukan semata-mata berdasarkan tahun terbit mushaf.

Atas dasar tersebut, objek penelitian diklasifikasikan ke dalam dua periode besar, yaitu Pra-Kemerdekaan dan Pasca-Kemerdekaan. Periode Pra-Kemerdekaan direpresentasikan oleh Mushaf Abdullah bin Afif yang diterbitkan Maktabah al-Misriyyah, Cirebon (1933-1957). Mushaf ini dipilih karena merepresentasikan fase awal percetakan Al-Qur'an di Jawa Barat yang masih memperlihatkan kesinambungan dengan tradisi mushaf Bombay dan budaya penyalinan manuskrip di lingkungan pesantren. Adapun periode Pasca-Kemerdekaan dibagi ke dalam tiga fase historis. Era Orde Lama (1945-1966) direpresentasikan oleh Mushaf Al-Ma'arif Bandung sebagai pelopor penerbitan mushaf dan literatur Islam pada masa awal kemerdekaan. Era Orde Baru (1966-1998) direpresentasikan oleh mushaf terbitan CV Firma Sumatra, CV Diponegoro Bandung, CV Sinar Baru, dan Gema Risalah Cimahi yang menunjukkan semakin kuatnya proses standardisasi, industrialisasi, serta diversifikasi mushaf melalui penerbitan mushaf terjemah, mushaf tajwid, dan berbagai inovasi pendukung pembelajaran Al-Qur'an. Sementara itu, Era Reformasi dibagi ke dalam tiga fase historis, yakni era 2000-2010 yang direpresentasikan oleh mushaf-mushaf terbitan CV. Al-Bayan, CV. Diponegoro, dan Jabal, era 2011-2020 oleh CV. Cipta Bagus Segara dan CV. Adhi Aksara Abadi, dan era 2021-2026 oleh PT Cordoba Internasional Indonesia dan PT Al-Qosbah Karya Indonesia. Keseluruhan mushaf tersebut dipilih karena menghadirkan inovasi material, tekstual, dan paratekstual yang menandai fase baru perkembangan mushaf cetak, seperti mushaf tahfiz, tajwid warna, tematik, mushaf anak, mushaf muslimah, hingga mushaf yang terintegrasi dengan teknologi digital. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur'an tidak lagi diposisikan semata sebagai media tilawah, tetapi juga sebagai media pendidikan, dakwah, pembentukan identitas keagamaan, sekaligus artefak budaya yang terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

Pemilihan objek penelitian berdasarkan periodisasi tersebut dimaksudkan untuk memungkinkan rekonstruksi historis mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat, selain juga aspek pergeseran otoritas penerbit dan karakteristik mushaf secara berkelanjutan dari satu periode ke periode berikutnya. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mampu menjelaskan perubahan bentuk fisik dan unsur-unsur internal mushaf. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan memiliki landasan historis yang kuat serta terhindar dari kecenderungan pembacaan yang parsial dan ahistoris.

Penelitian ini penting dilakukan karena mushaf Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi teks suci, tetapi juga merupakan artefak budaya yang merekam perkembangan intelektual, teknologi, pendidikan, dan industri penerbitan Islam. Setiap generasi mushaf lahir dalam konteks sejarah yang berbeda sehingga memperlihatkan karakteristik material, tekstual, dan paratekstual yang terus mengalami perubahan. Oleh sebab itu, sejarah perkembangan mushaf cetak tidak dapat dipahami semata sebagai sejarah teknologi percetakan, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah sosial-intelektual reproduksi Al-Qur'an di Indonesia.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat Jawa Barat memiliki posisi strategis dalam sejarah reproduksi mushaf Al-Qur'an, mulai dari Maktabah al-Misriyyah Abdullah bin Afif di Cirebon, Al-Ma'arif, Diponegoro, Firma Sumatra, Gema Risalah, hingga berbagai penerbit kontemporer yang terus menghadirkan inovasi mushaf. Namun, perkembangan tersebut masih tersebar dalam berbagai kajian yang bersifat parsial dan belum disusun ke dalam narasi sejarah yang memperlihatkan kesinambungan maupun pergeseran otoritas penerbit serta transformasi karakteristik mushaf dari satu periode ke periode berikutnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi akademik melalui rekonstruksi sejarah sosial-intelektual reproduksi mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat sekaligus menyusun periodisasi perkembangan penerbit serta menganalisis pergeseran karakteristik material, tekstual, dan paratekstual mushaf sebagai representasi dinamika sosial, intelektual,

teknologi, dan budaya penerbitan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi mushaf di Indonesia, khususnya pada ranah mushaf cetak, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian sejarah Al-Qur'an, sejarah penerbitan Islam, dan sejarah buku (*history of the book*) di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan pada bagian latar belakang tersebut, penelitian ini kemudian mengidentifikasi sejumlah isu pokok yang relevan untuk dianalisis secara mendalam. Isu-isu tersebut dirumuskan sebagai fokus utama kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika sejarah reproduksi mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat dari periode Pra-Kemerdekaan hingga Pasca-Kemerdekaan?
2. Bagaimana dinamika pergeseran otoritas penerbit mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat dari periode Pra-Kemerdekaan hingga Pasca-Kemerdekaan?
3. Bagaimana pergeseran karakteristik material, tekstual, dan paratekstual mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat dari periode Pra Kemerdekaan hingga Pasca Kemerdekaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi mushaf Al-Qur'an yang dicetak di beberapa daerah di Jawa Barat melalui kajian aspek material, tekstual, dan paratekstual dari periode mushaf cetakan paling awal, yakni Pra-Kemerdekaan hingga Pra-Kemerdekaan di Jawa Barat, serta mengungkap implikasi transformasi tersebut terhadap interaksi masyarakat Muslim dengan mushaf Al-Qur'an, termasuk pemenuhan kebutuhan belajar Al-Qur'an mereka. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dinamika sejarah reproduksi mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat dari periode Pra-Kemerdekaan hingga Pasca-Kemerdekaan.

2. Menganalisis dinamika pergeseran otoritas penerbit mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat dari periode Pra-Kemerdekaan hingga Pasca-Kemerdekaan.
3. Menganalisis pergeseran karakteristik material, tekstual, dan paratekstual mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat dari periode Pra Kemerdekaan hingga Pasca Kemerdekaan.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan studi mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari sisi konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik dalam kajian studi Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan filologi, paleografi, dan kodikologi mushaf di Indonesia. Secara lebih spesifik, kontribusi teoretis yang dapat dihasilkan melalui penelitian ini meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Memberikan rekonstruksi historis mengenai transformasi mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat dari generasi awal percetakan, yakni Pra-Kemerdekaan hingga Pasca-Kemerdekaan, sehingga memperluas pemahaman mengenai perkembangan budaya cetak Al-Qur'an di Indonesia.
- b. Memperkaya kajian Ulumul Qur'an melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan analisis material, tekstual, dan paratekstual mushaf dalam satu kerangka penelitian yang komprehensif.
- c. Menawarkan perspektif baru dalam studi mushaf Al-Qur'an dengan menempatkan mushaf tidak hanya sebagai media reproduksi teks suci, tetapi juga sebagai produk budaya yang merefleksikan perubahan kebutuhan, orientasi, dan praktik keberagamaan masyarakat Muslim.

- d. Memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi sejarah mushaf Al-Qur'an, sejarah percetakan Islam, serta kajian representasi budaya Islam dalam analisis mushaf Al-Qur'an.
- e. Menjadi landasan akademik bagi penelitian lanjutan mengenai transformasi mushaf Al-Qur'an di wilayah lain di Indonesia maupun dalam konteks perbandingan antartradisi percetakan mushaf di dunia Islam.

2. Manfaat Praktis

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang dapat diaplikasikan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam pelestarian, kajian, dan pengembangan mushaf di Indonesia. Manfaat praktis tersebut antara lain:

- a. Bagi lembaga pemerintah dan institusi yang bergerak dalam bidang Al-Qur'an, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami dinamika perkembangan mushaf Al-Qur'an di Indonesia, khususnya terkait perubahan karakteristik mushaf yang mengikuti kebutuhan masyarakat Muslim dari masa ke masa.
- b. Bagi penerbit mushaf Al-Qur'an, penelitian ini dapat memberikan gambaran historis mengenai perkembangan desain, penyajian teks, dan perangkat pendukung mushaf sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan mushaf yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembaca.
- c. Bagi museum, perpustakaan, lembaga dokumentasi, dan pusat kajian Islam, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam upaya dokumentasi, inventarisasi, dan pelestarian khazanah mushaf Al-Qur'an cetak yang memiliki nilai sejarah dan budaya.
- d. Bagi institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran mata kuliah Ulumul Qur'an, Sejarah Mushaf, Sejarah Percetakan Islam, Kajian Mushaf Nusantara, maupun studi Al-Qur'an dan budaya.

- e. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan mushaf Al-Qur'an di Indonesia serta menumbuhkan apresiasi terhadap tradisi intelektual dan budaya Islam yang melatarbelakangi lahirnya berbagai bentuk mushaf yang digunakan hingga saat ini.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada empat aspek utama, yakni objek material kajian, ruang geokultural, kerangka temporal, serta fokus analisis beserta pendekatan teoretis yang digunakan. Pembatasan tersebut dimaksudkan agar penelitian tetap terarah dan memungkinkan pembahasan dilakukan secara mendalam terhadap dinamika perkembangan mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat. Dengan ruang lingkup yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu merekonstruksi sejarah sosial dan intelektual mushaf Al-Qur'an cetak secara komprehensif sekaligus menjelaskan perubahan karakteristiknya dalam konteks perkembangan masyarakat Muslim Indonesia.

1. Batasan pertama berkaitan dengan objek material penelitian. Penelitian ini memfokuskan kajian pada mushaf Al-Qur'an cetak sebagai produk intelektual dan budaya Islam yang lahir dari perkembangan teknologi percetakan, industri penerbitan, serta kebutuhan masyarakat Muslim pada setiap periode sejarah. Oleh karena itu, penelitian tidak menjadikan manuskrip Al-Qur'an maupun mushaf digital sebagai objek utama, melainkan hanya mushaf cetak yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit representatif di Jawa Barat. Analisis terhadap mushaf tersebut diarahkan pada tiga dimensi utama. Pertama, karakteristik material, yang meliputi format ukuran, jenis kertas, teknik penjilidan, desain sampul, tipografi, tata letak, dan estetika visual mushaf. Kedua, karakteristik tekstual, yang mencakup sistem *waqf* dan *ibtidā'*, sistem *dabt*, organisasi internal teks, serta perangkat tekstual lain yang menjadi bagian dari tubuh mushaf. Ketiga, karakteristik paratekstual, yaitu seluruh unsur yang menyertai teks utama, seperti identitas mushaf, pengantar, maupun perangkat pedagogis

dan navigasional yang berfungsi mengarahkan pembaca dalam memahami dan menggunakan mushaf.

2. Batasan kedua berkaitan dengan ruang geokultural penelitian. Penelitian ini dibatasi pada wilayah Jawa Barat karena kawasan tersebut merupakan salah satu pusat perkembangan percetakan dan penerbitan mushaf Al-Qur'an paling penting di Indonesia. Sejak awal abad ke-20, Jawa Barat menjadi tempat lahir dan berkembangnya sejumlah penerbit mushaf yang memiliki pengaruh nasional serta berkontribusi terhadap pembentukan tradisi percetakan Al-Qur'an modern di Indonesia. Dalam penelitian ini, Jawa Barat dipahami tidak hanya sebagai wilayah administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial-intelektual tempat berlangsungnya interaksi antara perkembangan teknologi percetakan, kebijakan keagamaan, industri penerbitan, dan tradisi keilmuan Islam. Oleh sebab itu, objek penelitian dibatasi pada mushaf-mushaf yang diterbitkan oleh penerbit yang berdiri dan beroperasi di wilayah Jawa Barat.
3. Batasan ketiga berkaitan dengan kerangka temporal penelitian. Penelitian mencakup perkembangan mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat sejak periode pra-kemerdekaan hingga era Reformasi. Periodisasi tersebut disusun berdasarkan perubahan konfigurasi sejarah penerbitan mushaf yang berlangsung pada setiap fase perkembangan bangsa Indonesia. Periode pra-kemerdekaan direpresentasikan oleh mushaf Abdullah bin Afif terbitan Maktabah al-Misriyyah Cirebon cetakan 1933. Periode pasca-kemerdekaan selanjutnya dibagi ke dalam era Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi yang direpresentasikan oleh mushaf-mushaf terbitan Maktabah Al-Misriyah cetakan 1958, NV. Al-Ma'arif, CV. Diponegoro, CV. Firma (Fa.) Sumatra, Sinar Baru Algesindo, Gema Risalah Press, Al-Bayan, Jabal, Cipta Bagus Segara, PT Adhi Aksara Abadi, Cordoba Internasional Indonesia, Al-Qosbah Karya Indonesia, serta beberapa penerbit lain yang relevan. Penyusunan periodisasi tersebut dimaksudkan untuk menelusuri kesinambungan maupun perubahan karakter mushaf

dalam rentang sejarah yang panjang, sehingga dinamika perkembangan mushaf dapat dipahami secara kronologis.

4. Batasan keempat berkaitan dengan fokus analisis dan pendekatan teoretis. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama, yaitu dinamika sejarah reproduksi mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat, pergeseran otoritas penerbit mushaf, serta perubahan karakteristik material, tekstual, dan paratekstual mushaf. Untuk menjelaskan dua persoalan pertama digunakan perspektif sejarah sosial dan sejarah intelektual, yang memandang mushaf sebagai produk interaksi antara perkembangan teknologi, jaringan keilmuan, kebijakan keagamaan, dan kepentingan sosial pada setiap periode sejarah. Adapun analisis terhadap perubahan karakteristik mushaf menggunakan perspektif materialitas teks, terutama melalui pemikiran Roger Chartier dan D. F. McKenzie, yang menempatkan bentuk material mushaf sebagai bagian yang memengaruhi proses produksi, distribusi, pembacaan, dan pemakaian teks Al-Qur'an. Sementara itu, analisis terhadap unsur-unsur paratekstual menggunakan teori parateks Gérard Genette, yang memandang berbagai elemen pendamping teks sebagai ambang (*threshold*) yang menghubungkan pembaca dengan teks utama sekaligus mengarahkan cara teks dipahami dan digunakan.

Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada rekonstruksi sejarah sosial dan intelektual mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat, analisis terhadap dinamika pergeseran otoritas penerbit, serta identifikasi perubahan karakteristik material, tekstual, dan paratekstual mushaf sejak periode pra-kemerdekaan hingga era Reformasi. Pembatasan tersebut memungkinkan penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana mushaf Al-Qur'an cetak berkembang secara historis, tetapi juga mengungkap bagaimana perubahan bentuk, otoritas, dan perangkat pendukung mushaf merefleksikan transformasi kehidupan intelektual, sosial, dan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa mushaf Al-Qur'an cetak tidak hanya berfungsi sebagai media reproduksi teks suci, tetapi juga merupakan produk budaya yang lahir dari dinamika sosial, intelektual, politik, dan teknologi pada setiap zamannya. Sebagai artefak budaya, mushaf tidak pernah hadir dalam ruang yang netral, melainkan diproduksi melalui proses historis yang melibatkan jaringan ulama, penerbit, percetakan, lembaga negara, perkembangan teknologi, serta kebutuhan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, setiap mushaf tidak hanya merepresentasikan teks Al-Qur'an, tetapi juga merekam perubahan orientasi keilmuan, praktik keberagamaan, sistem produksi, dan relasi kekuasaan yang membentuknya.

Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini memandang perkembangan mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat sebagai suatu proses sejarah yang berlangsung secara dinamis sejak periode pra-kemerdekaan hingga era Reformasi. Proses tersebut tidak hanya ditandai oleh bertambahnya jumlah penerbit atau kemajuan teknologi percetakan, tetapi juga oleh perubahan struktur sosial produksi mushaf, pergeseran otoritas yang mengendalikan proses penerbitan, serta perubahan karakteristik mushaf sebagai produk intelektual. Dengan demikian, sejarah mushaf dipahami sebagai bagian dari sejarah sosial dan sejarah intelektual Islam di Indonesia yang memperlihatkan hubungan timbal balik antara perkembangan masyarakat Muslim dan perubahan bentuk mushaf yang mereka produksi maupun gunakan.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai dinamika sejarah reproduksi mushaf cetak di Jawa Barat, penelitian ini menggunakan perspektif sejarah sosial dan sejarah intelektual. Perspektif sejarah sosial digunakan untuk merekonstruksi perkembangan percetakan mushaf dalam kaitannya dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, teknologi, dan kelembagaan yang melatarbelakanginya. Adapun sejarah intelektual digunakan untuk menjelaskan perkembangan gagasan, tradisi keilmuan, serta jaringan ulama dan penerbit yang membentuk tradisi reproduksi mushaf pada

setiap periode sejarah. Melalui kedua perspektif tersebut, perkembangan mushaf tidak dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses historis yang berlangsung secara bertahap melalui kesinambungan, penyesuaian, dan pembaruan.

Rumusan masalah kedua mengenai dinamika pergeseran otoritas penerbit dianalisis menggunakan perspektif sejarah sosial dan sejarah intelektual yang sama. Otoritas penerbit dipahami sebagai bentuk kewenangan yang mengatur proses produksi, pentashihan, dan legitimasi mushaf. Dalam konteks ini, penelitian menelusuri perubahan otoritas dari percetakan-percetakan awal yang bertumpu pada otoritas ulama lokal menuju sistem yang semakin terinstitusionalisasi melalui keterlibatan organisasi keagamaan, penerbit profesional, hingga negara melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa reproduksi mushaf berlangsung seiring perubahan struktur kelembagaan dan pola legitimasi keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah ketiga, penelitian memfokuskan analisis pada dinamika karakteristik material, tekstual, dan paratekstual mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat. Karakteristik material mencakup berbagai aspek fisik mushaf, seperti ukuran, jenis kertas, penjilidan, tipografi, tata letak, dan desain visual. Karakteristik tekstual meliputi sistem waqf dan ibtidā', sistem *ḍabt*, serta organisasi internal teks, seperti pembagian juz, hizb, rubu', manzil, ruku', dan sajdah. Adapun karakteristik paratekstual mencakup seluruh unsur yang menyertai teks utama, seperti identitas mushaf, pengantar, serta berbagai perangkat pedagogis, navigasional, dan referensial yang disediakan penerbit untuk membantu pembaca memahami dan menggunakan mushaf.

Analisis terhadap karakteristik material dan tekstual dilakukan menggunakan perspektif *History of the Book* Roger Chartier dan *Sociology of Texts* D. F. McKenzie. Kedua teori tersebut memandang bahwa bentuk material sebuah buku, termasuk tata letak, tipografi, desain, maupun perangkat tekstualnya, tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil

konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh teknologi, praktik produksi, distribusi, serta kebutuhan para pembacanya. Dengan demikian, perubahan karakteristik mushaf dipahami sebagai bagian dari transformasi budaya baca Al-Qur'an yang berlangsung mengikuti perubahan masyarakat Muslim dari masa ke masa.

Sementara itu, analisis terhadap karakteristik paratekstual menggunakan teori paratekstual Gérard Genette yang memandang parateks sebagai *threshold* atau ambang yang menghubungkan pembaca dengan teks utama. Dalam perspektif ini, unsur-unsur seperti halaman identitas, pengantar, panduan membaca, indeks, daftar isi, pedoman tajwid, maupun berbagai lampiran lainnya bukan sekadar pelengkap, melainkan perangkat interpretatif yang membentuk cara pembaca memahami, menggunakan, dan memaknai mushaf. Oleh karena itu, perkembangan parateks dalam mushaf menunjukkan perubahan fungsi mushaf, dari yang semula berorientasi sebagai media tilawah menjadi media pembelajaran, referensi, dan pendamping praktik keagamaan.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini memandang bahwa perkembangan mushaf Al-Qur'an cetak di Jawa Barat merupakan hasil interaksi yang dinamis antara perubahan sosial, perkembangan intelektual, transformasi kelembagaan, dan kemajuan teknologi percetakan. Seluruh perubahan yang ditemukan tidak dipahami sebagai proses yang sepenuhnya memutus tradisi sebelumnya, melainkan sebagai bentuk kesinambungan historis yang diwujudkan melalui *modifications*, *adjustments*, dan *improvements*. Dengan demikian, sejarah mushaf cetak di Jawa Barat memperlihatkan bahwa inovasi dalam produksi mushaf berlangsung melalui proses adaptasi yang tetap mempertahankan kontinuitas tradisi penyalinan Al-Qur'an sekaligus merespons kebutuhan masyarakat Muslim pada setiap periode sejarah.